

**STRATEGI GURU PPKN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DAN
KECERDASAN MORAL MELALUI PENERAPAN KODE ETIK SISWA KELAS X
DI SMK PGRI 1 TULUNGAGUNG**

Erika Nanda Febriyanti^{1*}, Dwi Agustina Rahayu²

^{1,2}Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

^{1*} Sayaarikaa@gmail.com, ²dwitinayu@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing violations of discipline among class X students at SMK PGRI 1 Tulungagung, which are influenced by various factors such as the post-pandemic impact, the development of digital technology, and changes in student characteristics. These conditions demand an effective strategy to develop students' discipline and moral intelligence, one of which is through the implementation of the student code of ethics. In this case, the Pancasila and Civic Education (PPKn) teacher has a strategic role because he/she shapes character through learning, habituation, role modeling, and moral guidance. The focus of this research is to determine the strategies of PPKn teachers in developing the discipline and moral intelligence of class X students through the implementation of the student code of ethics, as well as to identify the obstacles faced and the actions taken by teachers in implementing these strategies. This research uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis follows the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity testing is conducted through source triangulation and technical triangulation. The results show that the strategies of PPKn teachers are carried out through five steps, namely teacher role modeling in behaving according to moral values, discipline habituation through the student code of ethics and school rules, providing continuous advice and guidance, integration of character values in PPKn learning, and the implementation of an educational reward and sanction system. The obstacles faced include low awareness among some students, the influence of the social environment, the uncontrolled use of social media, and suboptimal family support. As a follow-up, PPKn teachers provide intensive guidance, establish cooperation with parents and the school, take a personal approach to students, and carry out continuous evaluation and supervision. These strategies have proven effective in helping to improve students' discipline and moral intelligence through understanding and internalizing the values contained in the student code of ethics.

Keywords: *Civics Teachers' Strategies, Discipline, Moral Intelligence, Student Code of Ethics.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya pelanggaran kedisiplinan siswa kelas X SMK PGRI Tulungagung, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dampak pascapandemi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi efektif untuk mengembangkan kedisiplinan dan kecerdasan moral siswa, salah satunya melalui penerapan kode etik siswa. Dalam hal ini, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis karena membentuk karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembiasaan moral. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru PPKn dalam mengembangkan kedisiplinan dan kecerdasan moral siswa kelas X melalui penerapan kode etik siswa, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan tindakan yang dilakukan guru dalam implementasi strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PPKn dilakukan melalui lima langkah, yaitu keteladanan guru dalam bersikap sesuai nilai moral, pembiasaan disiplin melalui kode etik dan tata tertib sekolah, pemberian nasihat serta bimbingan secara berkelanjutan, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran PPKn, serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi secara edukatif. Kendala yang dihadapi meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, dan kurangnya optimalnya dukungan keluarga. Sebagian tindak lanjut, guru PPKn melakukan pembinaan intensif, menjalin kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah, pendekatan personal kepada siswa, serta evaluasi dan pengawasan berkelanjutan. Strategi tersebut terbukti mampu membantu meningkatkan kedisiplinan dan kecerdasan moral siswa melalui pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kode etik siswa.

Kata Kunci: Strategi Guru PPKn, Kedisiplinan, Kecerdasan Moral, Kode Etik Siswa.

A. Pendahuluan

Di era digitalisasi, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, dan kecerdasan moral siswa sebagai bekal kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Undang-Undang Nomor

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya (Hakim, 2016). Pendidikan berperan membangun manusia Indonesia yang beriman,

berakhlak mulia, cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab. Tanpa pendidikan berorientasi karakter, kemajuan intelektual dapat menimbulkan ketidak seimbangan moral. Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pendidikan karakter sangat penting karena peserta didik dipersiapkan memasuki dunia kerja yang membutuhkan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan etika.

Pendidikan karakter menanamkan nilai moral, etika, dan kepribadian. Menurut (Damariswara et al., 2021), pendidikan karakter meliputi tiga komponen utama: pengetahuan moral, sikap moral, dan perilaku moral. Tujuannya membentuk individu cerdas intelektual sekaligus beretika dan peduli sosial (Annisa ul Khaira et al., 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan cinta tanah air menjadi dasar pembentukan integritas siswa. Di sekolah, pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembelajaran, tata tertib, budaya sekolah, dan interaksi guru-siswa. Penerapan kode etik siswa merupakan bentuk nyata pendidikan karakter.

Menurut Sisdiknas UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan

nasional bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Hakim, 2016). Pendidikan karakter diarahkan pada nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, sikap demokratis, dan cinta tanah air. Guru berperan sebagai pendidik dan teladan. Kedisiplinan merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan karakter. Disiplin dipahami sebagai kemampuan mengendalikan diri dan menaati aturan, serta mencerminkan kesadaran internal bertindak sesuai nilai dan norma. Pendidikan kedisiplinan melatih konsistensi dan tanggung jawab (Puji Siwi Utami, 2021). Kecerdasan moral berkaitan dengan kemampuan memahami, menilai, dan membedakan perilaku benar-salah. Menurut (Muchtarom et al., 2019), kecerdasan moral terbentuk melalui proses berkesinambungan dengan pembiasaan (*habituation*). Kode etik siswa berperan strategis sebagai sarana penguatan kedisiplinan dan kecerdasan moral.

Di SMK PGRI 1 Tulungagung, kedisiplinan di pandang sebagai karakter dasar. Sekolah ini

menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, komunikasi efektif, kerja sama tim, dan etika kerja melalui tata tertib, pembelajaran terstruktur, dan ekstrakurikuler. Penelitian (Rohmah, 2020) di SMKN 1 Rejotangan (Kabupaten Tulungagung) menunjukkan bahwa kecerdasan moral siswa seperti sopan santun, disiplin, dan kesadaran etika masih perlu ditingkatkan. Penguatan berkelanjutan diperlukan karena dampak pandemi COVID-19 dan penggunaan teknologi digital berlebihan yang memengaruhi kedisiplinan dan moral siswa. Menurut (Susanti et al., 2023), penggunaan teknologi tanpa pengawasan dapat membuat siswa kurang disiplin dan kurang sopan. Secara nasional, beberapa jurnal menunjukkan tantangan serupa, meskipun penelitian (Jatiningsih, 2022) di MAN 2 Lamongan melaporkan tingkat disiplin dan kecerdasan moral tergolong baik berkat peran aktif guru melalui pembelajaran terintegrasi karakter, keteladanan, pembiasaan, serta sistem reward and punishment.

Pada tahun 2020, pembelajaran dari rumah mengurangi pengawasan. Tahun 2021-2022 saat pembelajaran tatap muka kembali,

muncul masalah seperti ketergantungan pada gawai dan pergaulan kurang sesuai norma. Berdasarkan observasi penulis pada tahun 2025, persentase pelanggaran disiplin siswa meningkat dari sekitar 8% (2021) menjadi sekitar 14% (2025). Permasalahan ini terutama terlihat pada siswa kelas X yang masih dalam tahap penyesuaian. Kompleksitas bertambah karena pada tahun 2025 SMK PGRI 1 Tulungagung membuka jurusan baru: Produksi dan Siaran Televisi (Produksi Film/Broadcasting) serta Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Jika tahun 2021 hampir 80% siswa perempuan, maka tahun 2025 jumlah siswa laki-laki hampir sebanding dengan perempuan. Perubahan komposisi ini membawa dinamika baru dalam interaksi sosial, perilaku, dan tingkat kedisiplinan. Siswa kelas X sebagai peserta didik baru memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang lebih intensif dan sistematis.

Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter, tidak hanya memberikan pengetahuan tentang norma dan hukum tetapi juga membimbing siswa

memahami tanggung jawab, etika, dan pentingnya menaati aturan. Guru PPKn berperan sebagai pendidik sekaligus teladan dalam menanamkan nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui pembelajaran, pembiasaan, serta penerapan kode etik siswa. Penerapan kode etik menjadi strategi efektif untuk membantu peserta didik memahami makna moral di balik aturan. Berdasarkan permasalahan peningkatan pelanggaran disiplin dan penurunan kecerdasan moral siswa kelas X di SMK PGRI 1 Tulungagung, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama. *Pertama*, bagaimana strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mengembangkan kedisiplinan dan kecerdasan moral siswa kelas X melalui penerapan kode etik siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung? *Kedua*, apa saja kendala yang dihadapi guru PPKn serta bagaimana tindakan yang dilakukan dalam mengimplementasikan strategi penerapan kode etik siswa untuk mengembangkan kedisiplinan dan kecerdasan moral siswa kelas X di SMK PGRI 1 Tulungagung? Dengan demikian, penulis tertarik melakukan

penelitian berjudul “Strategi Guru PPKn dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kecerdasan Moral Melalui Penerapan Kode Etik Siswa Kelas X di SMK PGRI 1 Tulungagung”. Penelitian ini penting untuk mengetahui strategi guru PPKn serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter melalui kode etik siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena strategi guru PPKn dalam mengembangkan kedisiplinan dan kecerdasan moral siswa melalui penerapan kode etik, sesuai dengan konteks alami di lapangan. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK PGRI 1 Tulungagung, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut mengalami peningkatan pelanggaran disiplin siswa kelas X serta perubahan komposisi peserta didik yang signifikan pada tahun 2025.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan fokus

penelitian. Subjek tersebut meliputi: guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas X sebagai pelaksana utama strategi pendidikan karakter; siswa kelas X sebagai penerima sekaligus objek pengembangan kedisiplinan dan kecerdasan moral, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang bertanggung jawab dalam pengawasan dan pembinaan disiplin siswa, serta guru bimbingan konseling (BK) yang berperan dalam pendampingan dan penanganan pelanggaran siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PPKn, penerapan kode etik, serta perilaku disiplin siswa di lingkungan sekolah. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan seluruh subjek penelitian guna menggali perspektif, strategi, kendala, dan tindakan yang dilakukan. Ketiga, dokumentasi yang meliputi catatan pelanggaran siswa, kode etik tertulis, foto kegiatan, serta arsip sekolah yang relevan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan

berkelanjutan. Aktivitas analisis meliputi empat tahap: pengumpulan data, yaitu seluruh data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan secara sistematis; reduksi data, yaitu memilah, merangkum, dan memfokuskan pada informasi penting sesuai tujuan penelitian; penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks sederhana untuk memudahkan penarikan makna; serta penarikan kesimpulan, yaitu memverifikasi temuan secara berulang untuk mendapatkan kesimpulan yang kredibel dan mendalam. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi antar subjek) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMK PGRI 1 Tulungagung, ditemukan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik, khususnya pada siswa kelas X, masih menunjukkan kondisi yang belum optimal. Permasalahan kedisiplinan tersebut tampak dalam berbagai bentuk perilaku, seperti keterlambatan

datang ke sekolah, kurangnya fokus dalam mengikuti pembelajaran, serta pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dalam kategori ringan. Kondisi ini banyak ditemukan pada siswa kelas X yang masih berada dalam tahap adaptasi terhadap lingkungan sekolah baru, sehingga kesadaran terhadap pentingnya disiplin dan tanggung jawab belum terbentuk secara optimal. Selain aspek kedisiplinan, kecerdasan moral siswa juga menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangannya. Hal ini terlihat dari masih rendahnya kemampuan sebagian siswa dalam memahami, mempertimbangkan, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepatuhan siswa terhadap aturan masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengawasan dan sanksi, belum sepenuhnya didorong oleh kesadaran internal.

Strategi Guru PPKn dalam Mengembangkan Kedisiplinan dan Kecerdasan Moral melalui Penerapan Kode Etik Siswa

Hasil observasi pada hari Rabu, 22 April 2026 di SMK PGRI 1

Tulungagung menunjukkan bahwa pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan kedisiplinan siswa melalui penerapan kode etik. Hal tersebut terlihat dari adanya pemasangan tata tertib sekolah di berbagai sudut lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di area luar kelas seperti halaman sekolah, sehingga siswa dapat dengan mudah melihat dan mengingat aturan yang berlaku. Namun demikian, meskipun tata tertib telah dipasang secara menyeluruh, masih ditemukan beberapa siswa yang melakukan pelanggaran, seperti keluar kelas saat jam pembelajaran berlangsung tanpa izin serta tidak menggunakan sepatu sesuai ketentuan sekolah. Pelanggaran tersebut lebih sering ditemukan pada siswa laki-laki, khususnya di jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Dari segi kecerdasan moral, peneliti juga mengamati bahwa terdapat beberapa siswa yang berinteraksi dengan guru menggunakan bahasa yang kurang formal, bahkan cenderung seperti berbicara dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SP selaku guru PPKn di SMK PGRI 1 Tulungagung, diperoleh informasi bahwa penerapan kode etik

siswa secara umum telah dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Ibu SP menyatakan bahwa dalam pembelajaran PPKn, penerapan kode etik dan tata tertib selalu menjadi perhatian utama. Beliau secara konsisten menanamkan kedisiplinan kepada siswa melalui berbagai pembiasaan, seperti mengawali pembelajaran dengan salam, mengecek kerapian siswa, membaca doa bersama, serta tidak memperbolehkan siswa terlambat masuk kelas. Namun meskipun guru PPKn telah secara konsisten menerapkan kode etik, pada kenyataannya masih ditemukan beberapa siswa yang kurang disiplin, terutama di luar jam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kode etik belum sepenuhnya diinternalisasi oleh seluruh siswa.

Wawancara dengan Bapak GH selaku bagian kesiswaan mengungkapkan bahwa sekolah secara konsisten berupaya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya mematuhi tata tertib dan kode etik yang berlaku. Di SMK PGRI 1 Tulungagung terdapat 17 peraturan tertulis yang wajib

dilaksanakan dan ditaati oleh siswa, yang juga telah disepakati bersama dengan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam penyepakatan aturan menjadi salah satu upaya untuk memperkuat implementasi kode etik. Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa BL (kelas X TKR) menunjukkan bahwa secara kognitif siswa telah memahami aturan dan kode etik yang berlaku di sekolah, seperti memakai seragam sesuai jadwal, berambut rapi, menggunakan sepatu hitam, serta mengenakan atribut sekolah secara lengkap. Namun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang diterapkan oleh guru PPKn meliputi pembiasaan disiplin, penegakan aturan secara konsisten, serta keteladanan dari guru. Ibu SP menegaskan bahwa kode etik siswa dijadikan sebagai dasar dalam membentuk kedisiplinan, sehingga tidak hanya dipatuhi sebagai tulisan peraturan tetapi juga diterapkan oleh siswa. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai contoh bagi siswa. Ibu FM selaku guru PPKn

sekaligus pengelola kedisiplinan menambahkan bahwa upaya peningkatan kecerdasan moral siswa dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti kewajiban melaksanakan ibadah salat Zuhur tepat waktu. Guru juga menanamkan nilai-nilai kebaikan dan moral yang berlandaskan Pancasila dalam setiap proses pembelajaran. Pemberian sanksi berupa menghafalkan UUD atau menyanyikan lagu Indonesia Raya digunakan sebagai bentuk penguatan agar siswa lebih bertanggung jawab.

Tanggapan siswa TS (kelas X Bisnis Daring) mengungkapkan bahwa kode etik bertujuan membentuk siswa agar lebih disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menjaga etika di sekolah. Namun TS mengakui masih mengalami kesulitan dalam mematuhi tata tertib, khususnya terkait kedisiplinan waktu, karena faktor jarak rumah yang jauh dan ketergantungan pada kendaraan teman. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman individu tetapi juga oleh faktor eksternal. Bapak GH menegaskan bahwa penerapan kode etik bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran

yang kondusif, membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan disiplin sebagai bekal menghadapi dunia kerja. Penegakan kedisiplinan dilakukan melalui sanksi bertahap, mulai dari menyanyikan lagu Indonesia Raya, push up, berlari mengelilingi lapangan, hingga pemanggilan orang tua jika pelanggaran berulang.

Guru juga berperan sebagai teladan dengan datang tepat waktu, menyambut siswa di gerbang, serta memberikan contoh sikap disiplin. Sekolah memiliki kesepakatan bersama antara guru dan staf tata usaha mengenai poin-poin kedisiplinan dan penegakan kode etik yang wajib dilaksanakan. Siswa EZ (jurusan Manajemen Perkantoran) menyatakan bahwa guru juga datang lebih awal dan menyambut siswa, sehingga keteladanan tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Program khusus seperti Jumat Religi, Jumat Bersih, dan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) bekerja sama dengan Barak Militer Badak Hitam Blitar turut mendukung pembentukan karakter.

Strategi Guru PPKn dilakukan melalui tiga tahap: perencanaan,

penerapan, evaluasi
(Widiyangingtiyas et al., 2025)

Perencanaan: Guru menyusun modul ajar yang mengintegrasikan nilai karakter (Kusuma et al., 2025), menjadikan kode etik sebagai dasar perilaku disiplin, serta merancang program seperti Jumat Religi, Jumat Bersih, dan LDK.

Penerapan: Guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode diskusi dan presentasi, serta pendekatan *Deep Learning*. Teknologi pembelajaran (*Google Classroom, Zoom Meeting*) juga dimanfaatkan (Rahayu et al., 2025). Strategi meliputi pembiasaan disiplin, keteladanan, penguatan nilai moral, kegiatan religius, dan sanksi edukatif. Perubahan perilaku siswa terlihat setelah LDK.

Evaluasi: Dilakukan melalui observasi sikap, pencatatan pelanggaran, dan kerja sama dengan wali kelas serta orang tua (Armini, 2024) Hasilnya menunjukkan peningkatan disiplin meskipun belum optimal.

Strategi guru PPKn selaras dengan teori Thomas Lickona (Damariswara et al., 2021) yang mencakup tiga komponen:

1. *Moral Knowing*: Terlihat dari kesadaran moral siswa (*moral*

awareness), pengetahuan nilai moral, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pemahaman diri. Guru memberikan pemahaman tentang norma, aturan, dan konsekuensi.

2. *Moral Feeling*: Meliputi hati nurani, harga diri, empati, cinta kepada kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Guru menanamkan kesadaran moral melalui pembiasaan, nasihat, dan pendekatan persuasif.

3. *Moral Action*: Terlihat dari kompetensi moral (disiplin, tanggung jawab), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) seperti mengucapkan salam, berdoa, dan menjaga kebersihan.

Kendala dan Tindakan Guru PPKn

Kendala utama: rendahnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, perbedaan karakter siswa. Tindakan guru: pembinaan berkelanjutan, pendekatan persuasif, sanksi edukatif (menghafal UUD, menyanyikan lagu Indonesia Raya), pelaporan kepada wali kelas dan orang tua jika pelanggaran berulang. Siswa AJ menyatakan kepatuhan tergantung niat individu dan pengaruh teman sebaya. Program sekolah seperti Jumat Religi, Jumat Bersih, dan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) bekerja sama dengan Barak Militer Badak Hitam Blitar turut mendukung pembentukan karakter. Pembelajaran PPKn membantu siswa memahami sebab-akibat perilaku. Guru Ibu SP mencatat bahwa siswa perempuan cenderung lebih patuh. Bapak GGH (kesiswaan) melaporkan peningkatan kedisiplinan setelah LDK. Kendala lain: kurangnya empati siswa, kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan tim keamanan dan pengawasan karena dua kampus. Siswa DF dan AJ menyatakan pelanggaran lebih karena kebiasaan, bukan kesulitan memahami aturan. Peran wali kelas dan intensifikasi

kegiatan sekolah menjadi rekomendasi.

Indikator kedisiplinan menurut Syarifudin dalam (Gustri Wanna Gea et al., 2025) meliputi kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu, keteraturan, aturan berpakaian, dan tanggung jawab.

Faktor pendukung: (1) Tata tertib yang konsisten, (2) Keteladanan guru, (3) Pembiasaan disiplin dalam pembelajaran, (4) Program pembinaan karakter (Jumat Religi, Jumat Bersih, LDK), (5) Kerja sama guru, wali kelas, kesiswaan, dan orang tua.

Faktor penghambat: (1) Kurangnya kesadaran dan kemauan siswa, (2) Pengaruh lingkungan pergaulan dan kebiasaan keluarga, (3) Keterbatasan tim kedisiplinan dan pengawasan, (4) Kebiasaan negatif yang sulit diubah.

Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral menurut Borba dalam (Tuturop & Sihotang, 2023):

Faktor internal: Kesadaran diri, emosi, dan empati.

Faktor eksternal: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, peran guru, lingkungan masyarakat/teman sebaya, dan perkembangan teknologi/media digital.

Indikator kecerdasan moral menurut (Arsini et al., 2024) meliputi empati, kejujuran, tanggung jawab, menghormati guru dan teman, menaati aturan, bersikap adil, kontrol diri, dan toleransi. Setiap indikator memiliki faktor pendukung (pembiasaan, keteladanan, pembelajaran PPKn) dan penghambat (pengaruh teman sebaya, kurangnya kesadaran, keterbatasan pengawasan).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Kode Etik (Lamapaha et al., 2024) : Pendukung meliputi lingkungan sekolah yang mendukung, peran guru sebagai teladan, kerja sama warga sekolah, dan kesadaran diri siswa. Penghambat meliputi kurangnya kesadaran dan kontrol diri, pengaruh teman sebaya, kurangnya dukungan keluarga, serta keterbatasan pengawasan sekolah.

Dengan demikian, keberhasilan penerapan kode etik siswa sangat dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal siswa dan dukungan lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PPKn dalam mengembangkan kedisiplinan dan kecerdasan moral siswa melalui penerapan kode etik di SMK PGRI 1 Tulungagung dilaksanakan melalui tiga tahapan: perencanaan, penerapan, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai kedisiplinan dan moral ke dalam modul ajar, tujuan pembelajaran, serta program sekolah seperti Jumat Religi, Jumat Bersih, dan LDK. Sekolah juga memiliki kesepakatan bersama mengenai penegakan kode etik.

Pada tahap penerapan, guru melakukan pembiasaan disiplin, keteladanan (datang tepat waktu, salam), penguatan nilai moral, dan penegakan aturan secara konsisten, termasuk kegiatan religius serta pemberian sanksi edukatif.

Pada tahap evaluasi, guru melakukan observasi berkelanjutan melalui monitoring wali kelas, pencatatan pelanggaran, serta kerja sama dengan kesiswaan/BK dan orang tua. Hasilnya menunjukkan dampak positif meskipun belum optimal karena kendala seperti

rendahnya kesadaran siswa, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya dukungan keluarga.

Strategi guru PPKn ini selaras dengan teori Thomas Lickona (*moral knowing, moral feeling, moral action*), di mana siswa tidak hanya memahami aturan tetapi juga memiliki kesadaran moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, strategi tersebut dinilai cukup efektif karena dilakukan secara terencana, konsisten, dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan bermoral baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa ul Khaira, Devi Cynthia, & Cut Kumala Sari. (2025). Membangun Generasi Berintegrasi: Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 120–127. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1660>
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2024). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–35.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32.
- Gustri Wanna Gea, Darisalim Telaumbanua, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa, & Adrianus Bawamenewi. (2025). Implementasi Keteladanan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 229–247. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.6808>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Jatiningsih, L. V. & O. (2022). Strategi guru PPKn dalam pelaksanaan penguatan karakter disiplin pada peserta didik kelas X MAN 2 Lamongan Lucyana Varda (Universitas Negeri Surabaya), lucyana.18055@mhs.unesa.ac.id Oksiana Jatiningsih (Universitas Negeri Surabaya), oksianajatiningsih. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11, 337–351.
- Kusuma, A. D. K., Febrianti, P. F., Purwati, D. N. W. P., Hermawan,

- C. H., & Abidah, Y. A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Rencana Pembelajaran: Studi Kasus: Integration of Character Values in Lesson Plan: A Case Study. *Biologiei Educația*, 5(1), 13–24.
- Lamapaha, E., Bhoki, H., & Keban, Y. B. (2024). Implementasi Kode Etik Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(2), 166–174.
- Muchtarom, M., Winarno, W., & Suryono, H. (2019). Implementasi penguatan pendidikan karakter untuk mengembangkan kecerdasan moral di Sekolah Menengah Atas. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(3), 47–61.
- Puji Siwi Utami, A. B. (2021). Sistem Poin Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Dan Kemandirian Siswa Era Generasi Z. *Joyful Learning Journal*, 10(2), 29–38.
- Rahayu, D. A., Ulu, B., & Putra, A. A. P. E. (2025). Literasi Digital Dalam Pembelajaran PKn berbasis Saintifik untuk Penguatan Civic Disposition Mahasiswa JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]. *Jurnal Media Informatika*, 6(3), 1642–1649.
- Rohmah, S. N. (2020). *Implementasi pendidikan karakter pada siswa (studi kasus di smkn 1 rejtangan tulungagung)*. 2(2), 63–71.
- Susanti, M., Desyandri, D., & Irdamurni, I. (2023). Technology Impacts on Moral Development ES Students. *International Journal of Educational Dynamics*, 5(2), 252–257.
<https://doi.org/10.24036/ijeds.v5i2.438>
- Tuturop, A., & Sihotang, H. (2023). Analisis perkembangan karakter dan peningkatan mutu pembelajaran siswa melalui pendidikan etika moral. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9613–9629.
- Widiyangingtiyas, E., Ladoe, Tiara MarceKusuma, A. D. K., Febrianti, P. F., Purwati, D. N. W. P., Hermawan, C. H., & Abidah, Y. A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Rencana Pembelajaran: Studi Kasus: Integration of Character Values in Lesson Plan: A Case Study. *Biol*, 13–24.
- Ila, Katupu, M. C., & Tanudjaja, H. S. (2025). Pendidikan karakter sebagai kunci kualitas hidup siswa: Peran guru dalam pembelajaran. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(3), 347–369.